



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA

Sri Ayu Mutmainah Kurniawati¹, Anik Indarwati²

^{1,2)} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: sriayumutmainahk@umgo.ac.id

Diterima : 20-04-2024

Direvisi : 21-12-2024

Disetujui : 22-04-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Responden dalam penelitian ini adalah 114 orangtua siswa SLB yang ada di Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan orangtua yaitu *Parental Acceptance-Rejection/Control Questionnaire (PARQ/C)* yang diadaptasi dari Rohner dan Khaloque (2005) dan skala kecerdasan emosi yaitu *Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSREIT)* yang diadaptasi dari Schutte (2009).

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah adanya hubungan positif antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan korelasi *non parametric* dari *Spearman's Rho* yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orangtua ($r = 0,782$ dan $p < 0,05$).

Kata Kunci : Penerimaan Orangtua, Kecerdasan Emosi, Orangtua, Tunagrahita

ABSTRACT

This study was aimed to determine the correlation between emotional intelligence and parental acceptance of mentally retardation. Respondent in this research were 114 parents, both fathers and mothers, of, at least, one child diagnosed with mentally retardation. The data were collected using scale adapted from parental acceptance-rejection/control Questionnaire (PARQ/C) by Rohner and Khaloque (2005) and the scale adapted from Schutte Self Report Intelligence Test (SSREIT) scale by Schutte (2009). The hypothesis said that there was positives correlations between emotional intelligence and parental acceptance of mentally retardation. Methods of data analysis used in this study was non-parametric correlation test Spearman's rho by SPSS 22. For Windows. The result showed that there was a positives correlations between emotional intelligence and parental acceptance of mentally retardation ($r = 782$ and $p < 0,05$).

Keywords : Parental Acceptance, Emotional Intelligence, Mentally Retardation, Parent.

PENDAHULUAN

Penerimaan orangtua terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat mempengaruhi proses perkembangan anak. Menurut Chaplin (2000) penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan terhadap tingkah lakunya. Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) mengatakan bahwa penerimaan orangtua tidak hanya ditandai dengan menerima kondisi anaknya tetapi juga berusaha mengembangkan diri melalui tahap-tahap penerimaan diri, mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang membuatnya tidak nyaman serta memiliki pribadi yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

Shehrrer (Pancawati, 2013) mengatakan orangtua yang memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anaknya akan mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, memiliki sikap terbuka pada orang lain, dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, menyadari keterbatasan yaitu memiliki nilai yang realistis terhadap kekurangan dan kelebihan serta menerima sifat kemanusiaan dengan tidak menyangkal impuls emosi atau perasaan dalam diri.

Rohner dan Khaleque (2012) mengemukakan bahwa penerimaan orangtua mengarah kepada kehangatan kasih sayang, peduli, kenyamanan, perhatian, mengasuh, mendukung atau perasaan cinta dimana orangtua dapat merasakan dan menunjukkan kepada anaknya secara fisik maupun verbal. Apabila orangtua mampu menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut akan membantu pengasuhan yang baik terhadap anaknya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus langsung dapat menerima kondisi

anaknya tersebut. Banyak dari orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tersebut merasa malu, dan kecewa terhadap anaknya sehingga menyebabkan anak tersebut tidak diberikan keterampilan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Aggraini (2013) sebanyak 17 (58,62%) orangtua merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sebanyak 10 (34,48%) orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak memenuhi apa yang diharapkan.

Memiliki anak dengan kondisi kebutuhan khusus dapat mempengaruhi ayah, ibu dan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu kondisi kebutuhan khusus tersebut adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan secara mental. AAMR (*American Association on Mental Retardation*) (Mangunsong, 2009) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawardah, Siswati & Hidayati, 2012) mengatakan bahwa orangtua dengan anak tunagrahita akan mengalami banyak permasalahan. Orangtua dengan anak tunagrahita khususnya ibu, akan mengalami tingkat stres yang tinggi. Perasaan tidak percaya bahwa anaknya berkebutuhan khusus membuat orangtua merasa stress, malu, marah maupun tidak menerima.

Farahdina (2016) mengatakan bahwa orangtua yang kurang menerima kondisi anaknya akan terus mengalami konflik di dalam dirinya seperti akan

terus menerus merasa sedih berkepanjangan, sangat berat menjalani kehidupan sehari-harinya serta tidak akan puas pada pencapaian tahap penerimaan dirinya. Menurut Hurlock (2006) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orangtua adalah pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, ada tidaknya identifikasi seseorang, konsep diri, pendidikan pada masa kanak-kanak. Salah satu faktor penerimaan orangtua dipengaruhi oleh ada tidaknya emosi yang berat, tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidak seimbangan fisik dan psikologis, sehingga seseorang perlu untuk mengetahui dan mengelola emosi yang dirasakan.

Menurut Solovey dan Mayer (Eliyanto & Hendriani, 2013) kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta membedakan di antara keduanya, dan menggunakan emosi untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang merupakan suatu tipe kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dapat menjadikan individu mampu untuk mengendalikan diri, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk mengenali perasaan orang lain (empati) dan berdoa serta untuk memelihara hubungan sebaik-baiknya (Siwi, Luthfi dan Pradana, 2011).

Seseorang yang dapat mengelola emosi membuat dirinya dapat melakukan yang terbaik dan memandang kehidupan lebih luas tidak hanya berfokus ke dalam

dirinya, kondisi tersebut memberikan sumbangan positif terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penerimaan. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) menunjukkan bahwa ada kaitan antara penerimaan orangtua dengan kecerdasan emosi, penelitian tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka semakin rendah pula penerimaan ibu tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting terhadap bagaimana penerimaan orangtua pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Apabila orangtua yang memiliki anak dengan tunagrahita tersebut mampu mengendalikan dorongan emosi dengan baik maka juga akan mampu untuk memberikan kehangatan kasih sayang, kepedulian, mengasuh dan mendukung anaknya dalam setiap proses perkembangannya, dengan kata lain orangtua mampu memiliki penerimaan yang baik atau positif. Semakin tinggi kecerdasan emosi orangtua, maka semakin tinggi penerimaan orangtua terhadap anaknya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti kaitan antara kecerdasan emosi dan penerimaan orangtua dengan anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasional, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orangtua. Responden yang menjadi sasaran penelitian adalah orangtua yang memiliki anak tunagrahita

Analisis yang digunakan menggunakan SPSS kuesioner berisi skala dari masing-masing variabel penelitian yaitu penerimaan orangtua dan kecerdasan emosi. Alat ukur penerimaan orangtua menggunakan *Parental Acceptance-Rejection/Control Questionnaire (PARQ/C)* yang diadaptasi dari Rohner dan Khaloque (2005) dan alat ukur kecerdasan emosi menggunakan *Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSREIT)* yang diadaptasi dari Schutte, dkk (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi normalitas data penelitian ini tidak terdistribusi normal. Pada variabel penerimaan orangtua memiliki skor 0,112 dengan $p = 0,001$ ($p > 0,05$), sedangkan skor pada variabel kecerdasan emosi sebesar 0,093 dengan $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa sebaran data tidak terdistribusi secara normal berarti data penelitian tersebut tidak dapat mewakili populasi yang sebenarnya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan terhadap suatu populasi.

Hasil dari analisis korelasi ini menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,782$ ($r^2 = 0,611$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 61,1% terhadap penerimaan orangtua. Hal tersebut menandakan ada korelasi positif yang signifikan antara penerimaan orangtua dengan kecerdasan emosi hal ini bermakna ketika kecerdasan emosi yang dimiliki orangtua tinggi maka tingkat penerimaan orangtua akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, bila tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki orangtua rendah maka tingkat penerimaan orangtua akan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas kecerdasan emosi terhadap variabel tergantung penerimaan orangtua. Peneliti melakukan uji beda pada variabel jenis kelamin dan pekerjaan orangtua. Uji beda dilakukan pertama, untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat penerimaan orangtua, penolakan dan kecerdasan emosi orangtua ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki menunjukkan bapak dan perempuan menunjukkan ibu.

Ditinjau dari jenis kelamin orangtua, berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, seperti terlihat pada Tabel menunjukkan hasil uji perbandingan pada penerimaan orangtua sebesar 1536,500 dan koefisien $p = 0,689$ ($p < 0,05$), uji perbandingan pada penolakan orangtua sebesar 1506,500 dan koefisien $p = 0,566$ ($p < 0,05$), serta uji perbandingan pada kecerdasan emosi orangtua sebesar 1505,000 dan koefisien $p = 0,563$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan di antara ketiga variabel ditinjau dari jenis kelamin orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi orangtua yang memiliki anak tunagrahita, maka akan semakin tinggi pula penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi orangtua yang memiliki anak tunagrahita, maka akan semakin rendah pula tingkat penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) menunjukkan bahwa ada kaitan antara penerimaan orangtua dengan kecerdasan

emosi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka semakin rendah pula penerimaan ibu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap variabel penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita dilihat dari koefisien korelasi kuadrat (r^2) adalah sebesar 61,1% dan sisanya sebesar 38,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut menentukan dalam penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernandes (2015) bahwa penerimaan orangtua berkorelasi positif dengan emosi yang dirasakan orangtua. Ketika orangtua merasakan perasaan negatif maka orangtua akan cenderung kurang menerima anaknya, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya berdasarkan kategorisasi yang didapatkan dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa untuk variabel kecerdasan emosi terdapat 71,92% yang termasuk kategori sedang dengan jumlah responden 82 orang. Hasil ini mengungkapkan orangtua memiliki kecerdasan emosi yang cukup, sehingga mempengaruhi sikap orangtua terhadap suatu perubahan. Apabila orangtua memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka orangtua mampu menyadari emosi apa yang dirasakan saat perubahan terjadi dan mengungkapkannya dengan cara yang benar, mampu mengubah persepsi sehingga terbuka dan beradaptasi terhadap perubahan, mampu berkomunikasi dan berempati dengan

anggota organisasi yang lain sehingga perubahan dapat berjalan dengan sinergis, serta mampu untuk memotivasi dirinya untuk berperilaku sesuai dengan perubahan yang diinginkan (Maculay, 2008). Sementara itu sisanya berada pada kategori tinggi (16 orang) dengan persentase sebesar 14,03% dan kategori rendah (16 orang) dengan persentase sebesar 14,03%.

Persentase variabel penerimaan orangtua sebanyak 70,17% yang termasuk kategori sedang dengan jumlah responden 80 orang. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa orangtua memiliki penerimaan yang cukup terhadap anaknya. Penerimaan orangtua merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan, orangtua bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang pada anaknya (Hurlock, 2006). Sementara itu terdapat 18 orang (15,78%) pada kategori tinggi dan 16 orang (14,03%) pada kategori rendah.

Penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan variabel penerimaan, penolakan dan kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin. Ditinjau dari jenis kelamin responden penelitian, seperti pada tabel 13. Berdasarkan hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin pada variabel penerimaan $p= 0,689$ ($p<0,05$). Hasil uji beda pada variabel penolakan $p= 0,566$ ($p<0,05$). Hasil uji beda pada variabel kecerdasan emosi $p= 0,563$ ($p<0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara penerimaan, penolakan dan kecerdasan emosi orangtua ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu). Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ananda, 2016) bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki (ayah) maupun perempuan (ibu) terhadap

penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita, yang artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi orangtua yang memiliki anak tunagrahita maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita, begitu pula sebaliknya jika kecerdasan emosi yang dimiliki orangtua rendah maka tingkat penerimaan orangtua juga rendah.

Secara keseluruhan, ada keterbatasan pada penelitian ini yang patut dikemukakan disini agar penelitian yang akan datang menghasilkan informasi yang lebih kaya dan akurat. pengisian identitas masih perlu diperbaiki, yaitu identitas tentang lama waktu orangtua dalam bekerja, penambahan kategorisasi anak berdasarkan IQ dan menambahkan usia anak. Pemberian waktu lamanya orangtua dalam bekerja bertujuan agar dapat mengukur perbedaan penerimaan orangtua yang bekerja serta seberapa intens aktivitas yang dilakukan untuk menghabiskan waktu untuk anaknya. Penambahan tingkat klasifikasi IQ anak yaitu tunagrahita ringan (*mild*), tunagrahita sedang (*moderate*) dan tunagrahita berat (*severe*) dan tunagrahita sangat berat (*profoud*), agar selanjutnya peneliti bisa melihat perbedaan penerimaan orangtua berdasarkan klasifikasi intelegensi yang dimiliki oleh anak. Serta usia anak agar dapat meneliti penerimaan orangtua berdasarkan usia anak.

Kedua, penelitian ini melibatkan 114 orang responden penelitian, terdiri dari 63 orang ibu dan 51 ayah yang memiliki anak tunagrahita, yang sebagian besar berasal dari status sosial menengah ke bawah. Proses pengambilan responden

pada penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan secara acak di seluruh Daerah Yogyakarta, bahkan kalau dimungkinkan di seluruh wilayah Indonesia, untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian sehingga generalisasi hasil penelitian lebih luas.

Ke tiga, tidak adanya perbedaan keterlibatan orangtua dalam pendapatan anak ditinjau dari status sosial ekonomi, kemungkinan karena dalam penelitian ini belum secara jelas menetapkan pendapatan tersebut merupakan pendapatan bapak, pendapatan ibu ataupun pendapatan keduanya. Penelitian mendatang hendaknya menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu tidak menggunakan patokan tertentu.

SARAN

1. Bagi Orangtua

Bagi orangtua yang memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anaknya diharapkan agar dapat mempertahankan maupun meningkatkan kondisi penerimaan tersebut, sedangkan bagi orangtua yang belum dapat menerima kondisi anaknya, dapat mencoba meningkatkan penerimaannya yaitu dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, karena apabila orangtua memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan akan membantu pandangan dan penilaian negatif terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga akan meningkatkan penerimaan terhadap orangtua.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Harapan pada penelitian berikutnya adalah mengkaji lebih dalam tentang penerimaan orangtua berdasarkan klasifikasi IQ anak yaitu tunagrahita ringan (*mild*), tunagrahita sedang (*moderate*) dan tunagrahita berat

- (severe) dan tunagrahita sangat berat (*profoud*), agar selanjutnya peneliti bisa membedakan penerimaan orangtua berdasarkan klasifikasi berdasarkan IQ anak.
- b. Disarankan juga untuk meneliti berdasarkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh orangtua, agar peneliti dapat membedakan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita atau berkebutuhan khusus lainnya dengan orangtua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya.
 - c. Disarankan juga meneliti berdasarkan usia yang dimiliki oleh anak, sehingga peneliti dapat menganalisis lebih mendalam proses penerimaan orangtua berdasarkan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus: (Deskriptif kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Inklusi*, 1, 258-263.
- Chaplin, C. P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Eliyanto, H. & Hendriani, W. (2013). Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cereberal palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2, 124-130.
- Fernandes, S. S., Machado, M., & Machado, F. (2015). Parental acceptance, parental stress, and quality of life: a study with parents of ADHD children. *Italian Journal Of Special Education for Inclusion*, 71-83.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orangtua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1, 9-14
- Mawardah, U. Siswati, & Faridah, H. (2012). Relationship between active coping with parenting stress in mother of mentally retarded child. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-14.
- Maculay, S. C. (2008). *Change management excellence*. London: Kogam Pge
- Rohner, R. P & Khaleque, A. (2005). *Personality assessment questionnaire (PAQ): Test manual*. En R. P. Rohner y A. Khaleque (Eds.), *Handbook for the study of parental acceptance and rejection*, 4th ed. (pp. 187-226). Storrs, CT: Rohner Research Publications.
- Rohner, R. P & Khaleque, A. (2012). Pancultural associations between perceived parental acceptance and psychological adjustment of children and adults: a meta-analytic review of worldwide research. *Personality and Social Pschoogy Review*, 16, 103-115.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M & Bhullar, N. (2009). The assessing emotions scale. In C. Stough, D. Saklofske & J. Parker (Eds.), New York: Springer. *The Assessment of emotional intelligence*, 119-135.
- Siwi, W. R. Luthfi, A. & Pradana, N. (2011). Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orangtua pada mahasiswa UIEU. *Jurnal Psikologi*, 9, 16-28.

Sujawi, I. & Setiawan, Y. (2013).
Hubungan antara penerimaan
orangtua dan konsep diri dengan
motivasi berprestasi pada anak
slowlearner. *Jurnal Psikologi
Indonesia*, 3, 283-288.